



Gerakan Deresan Al Qur'an di Sepertiga Malam dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren An Nur Komplek Al-Maghfiroh Bantul

Ahmad Shofiyuddin Ichsan^{1*}, Nadia Ainul Khusna², Fanni Fatqiatul Rohman³,
Nadhifa Nurhaliza Maisurah⁵, Nur Latifah⁶

¹ Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta, Indonesia



ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com

Abstract

ARTICLE INFO

Article history:

Received

July 13, 2025

Revised

July 28, 2025

Accepted

July 29, 2025

The Quranic recitation movement implemented in various Islamic educational institutions, such as Islamic boarding schools (pesantren), has a significant positive impact on children. This study aims to understand the background of the implementation of Quranic recitation during the third quarter of the night at the An-Nur Islamic Boarding School in the Al-Maghfiroh Complex in Bantul, Yogyakarta, identify the character education that can be developed through this activity, and analyze the challenges faced. The researchers used a qualitative approach with a case study type. The research results indicate that the regular habit of Quranic recitation at this time plays a significant role in shaping individuals who are more organized, responsible, and have good time management skills. In addition to being a means of maintaining and improving the quality of Quranic memorization, this activity is also believed to bring blessings in various aspects of life, such as sustenance, health, and happiness. Therefore, this Quranic recitation movement can be considered an effective religious practice in supporting and strengthening the cognitive, affective, and psychomotor aspects in the character formation of students. It means that these findings have important implications for the development of religious guidance methods in Islamic boarding schools.

Keywords: Deresan, Al-Quran, One Third of the Night, Islamic Boarding School

Published by
Website



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bais>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2025 (Ahmad Shofiyuddin Ichsan)

PENDAHULUAN

Karakter seseorang tidak semata-mata merupakan talenta bawaan, melainkan hasil dari proses pembentukan yang dipengaruhi oleh manusia dan lingkungan tempat individu tersebut tinggal, hidup, serta dibesarkan, lebih-lebih di era digital saat ini (Laka et al., 2024). Pembentukan karakter secara akademis dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter manusia (apapun gender dan latar belakangnya) sesuai harapan masyarakat (Wijaksono & Ichsan, 2022). Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena semakin parahnya degradasi moral anak yang semakin hari semakin memprihatinkan, sehingga perlu ada modifikasi perilaku anak sedemikian rupa demi perubahan yang lebih baik (Satriyawan & Ichsan, 2020).

Menurut Lickona, karakter mulia (good character) mencakup tiga aspek utama yang

saling berkaitan. Pertama, pengetahuan tentang kebaikan menjadi dasar pemahaman moral individu. Kedua, komitmen atau niat terhadap kebaikan memotivasi seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral. Ketiga, tindakan nyata dalam melakukan kebaikan mencerminkan implementasi dari pengetahuan dan niat tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991). Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk karakter yang utuh dan mulia.

Dengan kata lain, karakter tidak hanya melibatkan aspek kognitif seperti pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan yang membentuk keseluruhan kepribadian seseorang (Fuadhah, 2024). Pembentukan karakter adalah proses holistik yang mengintegrasikan berbagai dimensi tersebut agar individu dapat berperilaku baik dan bertanggung jawab secara sosial. Konsep ini didukung oleh berbagai penelitian dalam bidang pendidikan karakter, yang menunjukkan pentingnya pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam membentuk karakter yang utuh dan mulia (Abdurahman et al., 2023).

Aktivitas pendalaman agama di pondok pesantren berperan strategis dalam menguatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter santri. Secara kognitif, santri memperoleh pemahaman mendalam melalui pembelajaran kitab kuning, tadarus Al-Qur'an, dan kajian keagamaan yang rutin dilakukan, sehingga meningkatkan wawasan dan pengetahuan agama mereka (Khabibullah et al., 2022). Pada aspek afektif, kegiatan seperti salat berjamaah, dzikir, dan pengajian menanamkan nilai-nilai moral, spiritualitas, serta sikap disiplin dan empati, yang membentuk kesadaran dan komitmen santri terhadap nilai-nilai keagamaan (Mukhlisin & Sofy, 2025). Sementara itu, aspek psikomotorik dikembangkan melalui praktik ibadah sehari-hari dan partisipasi aktif dalam berbagai ritual keagamaan yang melatih keterampilan dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran agama (Ash Sidiq et al., 2024). Artinya, pondok pesantren telah menyediakan lingkungan yang kondusif untuk membentuk karakter santri secara holistik melalui integrasi ketiga aspek tersebut dalam aktivitas keagamaan sehari-hari (Hamid, 2017).

Di Pondok Pesantren An-Nur Komplek Al-Maghfiroh Bantul Yogyakarta, telah muncul sebuah fenomena spiritual yang menarik perhatian banyak orang, yaitu gerakan deresan (membaca dan muroja'ah) Al-Qur'an pada waktu sepertiga malam. Aktivitas ini tidak hanya dianggap sebagai rutinitas keagamaan semata, tetapi juga sebagai upaya penting dalam pembentukan karakter, seperti menanamkan disiplin, memperdalam spiritualitas, serta meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari para santri. Waktu sepertiga malam, yang diyakini sebagai periode paling utama untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dimanfaatkan secara maksimal oleh komunitas ini untuk melaksanakan ibadah tahajud, membaca Al-Qur'an, dan merasakan kedamaian serta ketenangan jiwa. Melalui kegiatan ini, para santri tidak hanya memperkuat hubungan spiritualnya, tetapi juga membangun karakter yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai keimanan.

Namun, membentuk kebiasaan bangun pada waktu sepertiga malam merupakan tantangan yang tidak mudah, terutama di tengah gaya hidup modern yang sering mengabaikan pola tidur sehat dan manajemen waktu yang baik. Aktivitas seperti shalat tahajud dan membaca Al-Qur'an pada waktu tersebut tidak hanya penting untuk meningkatkan spiritualitas, tetapi juga berperan dalam menanamkan disiplin bangun pagi, kebiasaan mandi pagi, serta melaksanakan shalat Subuh tepat waktu. Gerakan ini menggambarkan keterkaitan yang erat antara spiritualitas, pengelolaan waktu, serta kesehatan fisik dan mental, sehingga memberikan manfaat holistik bagi individu maupun komunitas secara keseluruhan.

Di kompleks Al-Maghfiroh, gerakan ini memiliki aspek sosial penting, di mana seluruh santri, terutama pengurus pendidikan, saling mendukung untuk konsisten menjalankan ibadah malam. Hal ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan identitas kolektif yang memperkuat nilai keagamaan, sekaligus membuktikan bahwa ibadah tidak hanya tugas individu, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial dan membangun budaya positif

(Hasil Observasi Peneliti, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi deresan Al-Qur'an di pondok pesantren, seperti di Karangasem Lamongan, merupakan metode penting dalam pembelajaran kitab kuning dan penguasaan qira'atul kutub. Deresan dilakukan melalui tiga tahapan: pembacaan umum, pendalaman dalam halaqah kecil, dan pelatihan individual (Zakariya, 2019). Penelitian lain terkait tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren juga menegaskan pentingnya metode pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan dalam membentuk penghafal Al-Qur'an yang efektif (Hafidh, 2022). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa buku deresan individu di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan digunakan oleh santri untuk membaca Al-Qur'an secara berkala dalam dua bulan sekali khataman, dengan catatan tanggal, juz, surat, dan ayat terakhir yang dibaca. Bagi guru, buku ini berfungsi sebagai alat kontrol untuk memantau batas bacaan santri. Penggunaan buku deresan ini berdampak positif sebagai sarana pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin, sehingga membantu santri terbiasa menyelesaikan khataman setiap dua bulan (Anggrainingsih, 2023).

Berbagai penjelasan di atas, peneliti mengungkap empat problem riset dalam penelitian ini, yakni apa yang melatar belakangi pelaksanaan deresan pada sepertiga malam bagi santri pondok pesantren, apa saja pendidikan karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan tersebut, bagaimana pembiasaan deresan Al-Qur'an dijadikan sebagai pembentukan karakter, dan apa saja nilai karakter dari pembiasaan gerakan deresan Al-Qur'an di sepertiga malam tersebut. Keempat problem riset tersebut menjadi penting dilakukan agar berbagai permasalahan karakter anak bangsa, khususnya santri pesantren, segera disadarkan, diperbaiki, dan ditingkatkan ke arah karakter islami dan ketimuran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai gerakan deresan Al-Qur'an pada sepertiga malam di Pondok Pesantren An-Nur Komplek Al-Maghfiroh Bantul Yogyakarta (Sugiyono, 2017). Subjek penelitian terdiri dari para santri yang tinggal di pondok pesantren, serta ustadzah dan pengurus pondok yang berperan sebagai pengelola gerakan deresan Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, di mana peneliti hadir langsung di lokasi kegiatan untuk mengamati proses pelaksanaan serta keterlibatan peserta secara langsung. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan narasumber yang relevan guna menggali informasi terkait pelaksanaan, tujuan, manfaat, dan dampak dari kegiatan deresan Al-Qur'an (Moleong, 2018).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan tahapan analisis data kualitatif yang meliputi: (1) reduksi data, yaitu proses merangkum, memilih, dan memfokuskan pada informasi yang relevan serta mengeliminasi data yang tidak diperlukan; (2) penyajian data, dengan menyusun data dalam bentuk narasi yang sistematis dan mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan, yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan hasil analisis data (Fadli, 2021), khususnya terkait kegiatan deresan Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Komplek Al-Maghfiroh Bantul. Setelah data yang terkumpul dan dianalisa, peneliti melakukan oleh validitas data melalui triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Gerakan Deresan Al-Qur'an di Waktu Sepertiga Malam

Komplek Al-Maghfiroh merupakan salah satu kompleks di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Komplek Al-Maghfiroh ini terletak di bagian paling timur pesantren. Komplek ini diasuh oleh putra kedua dari K.H. Nawawi Abdul Aziz, yakni K.H. Yasin Nawawi bersama Ny.Hj. Luailik Muti'ah. Komplek Al-Maghfiroh dihuni oleh para santri putri dengan rincian sebagai berikut: jenjang MTs sebanyak 126 santri, jenjang MA sebanyak 169 santri, 50 santri untuk

takhasus, 65 santri sebagai mahasiswa, dan 66 santri kelas wustho (setara MTs). Komplek ini tidak hanya terdapat Marhalah Tahfidz Al-Qur'an saja, tetapi juga terdapat Marhalah Kitab yang diampu langsung oleh Agus Muhammad Rumaizijat.

Berdasarkan observasi peneliti, komplek Al-Maghfiroh ini memiliki dua bangunan utama, yaitu komplek dalam dan komplek luar, yang dihubungkan oleh sebuah jembatan. Bangunan komplek dalam terdiri dari empat lantai, yaitu lantai pertama terdiri dari kantor, kamar pengurus harian, kamar mbak ndalem, dan kamar mandi. Lantai dua terdiri dari mushola, kamar mandi, dan tiga kamar pelajar. Di lantai tiga, terdapat mushola, kamar mandi, dua kamar mahasiswa, dan dua kamar pelajar. Terakhir di lantai empat, terdiri dari area jemuran dan tampungan air. Sedangkan bangunan komplek luar terdapat tiga lantai, yakni aula, ruang tamu, dan kamar mandi (yang berada di lantai pertama) serta terdapat dua kamar panjang di lantai dua dan tiga.

Berdasarkan penuturan salah satu narasumber yang diwawancarai peneliti, kegiatan deresan dua juz ini dilatarbelakangi oleh upaya melestarikan tradisi yang sudah ada sejak masa sebelum wafatnya pendiri Pondok Pesantren An-Nur, K.H. Nawawi Abdul Aziz. Setiap selesai salat maghrib dan isya', beliau rutin menerima setoran hafalan, baik berupa ziyadah (penambahan hafalan) maupun murojaah (pengulangan hafalan). Selain itu, setiap usai subuh, beliau selalu melakukan kegiatan deresan atau murojaah bersama seluruh santrinya. Bahkan, meskipun sedang menghadiri undangan di luar kota, begitu tiba di pesantren, beliau tetap menyempatkan diri untuk mendengarkan para santrinya, walau dalam kondisi lelah. Sikap sabar dan istiqomah yang melekat kuat pada dirinya ini menunjukkan bahwa khidmah kepada Al-Qur'an merupakan prioritas utama dalam kehidupannya (Sangidu, 2020).

Tirakat utama bagi para penghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan mereka secara konsisten. K.H. Nawawi Abdul Aziz menegaskan bahwa tanpa istiqomah dalam murojaah, kemampuan menghafal tidak akan lancar, bahkan beliau mengibaratkannya seperti orang gila (Dzikrullah, 2022). Oleh karena itu, gerakan deresan Al-Qur'an diadakan sebagai upaya meneladani sifat istiqomah beliau dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Gerakan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter santri yang disiplin dan berkomitmen terhadap pengabdian kepada Al-Qur'an.

Pelaksanaan gerakan deresan Al-Qur'an di waktu sepertiga malam memiliki makna spiritual yang mendalam. Waktu sepertiga malam dianggap sebagai periode paling tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga kegiatan ini menjadi momentum penting bagi para santri untuk meningkatkan kualitas ibadah dan spiritualitas mereka. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai penunjang agar para santri terbiasa bangun pagi, mengatur waktu untuk melaksanakan shalat tahajud, dan mandi pagi sehingga membentuk pola hidup yang sehat dan teratur (Hasil Observasi Peneliti, 20/02/2025). Maka dari itu, gerakan deresan ini tidak hanya memperkuat hafalan Al-Qur'an, tetapi juga membangun karakter dan kedisiplinan santri secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus, para pengurus komplek Al-Maghfiroh terus berkomitmen untuk mengadakan dan melestarikan gerakan deresan Al-Qur'an di waktu sepertiga malam. Kegiatan ini menjadi warisan spiritual yang penting dan menjadi bagian dari upaya menjaga tradisi keilmuan serta nilai-nilai keislaman yang diajarkan oleh K.H. Nawawi Abdul Aziz. Melalui gerakan ini, diharapkan para santri dapat meneladani sifat istiqomah, sabar, dan pengabdian total kepada Al-Qur'an yang telah menjadi karakter kuat pendiri pesantren tersebut (Hasil Wawancara, 26/03/2025).

2. Implementasi Gerakan Deresan Al-Qur'an di Waktu Sepertiga Malam

Kegiatan Deresan Al-Qur'an melibatkan berbagai pihak, antara lain ustadzah, pengurus kompleks Al-Maghfiroh Bantul khususnya dari Departemen Pendidikan, serta seluruh santri di kompleks Al-Maghfiroh. Gerakan Deresan Al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi mulai pukul 03.00 hingga menjelang waktu subuh. Para santri telah dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an masing-masing. Kegiatan ini

dilakukan secara bersama-sama dalam posisi berdiri agar terhindar dari rasa kantuk. Di setiap kelompok, terdapat ustadzah yang bertugas mengawasi serta melakukan absensi terhadap santri yang hadir dalam kegiatan ini.

Menurut pengurus kompleks Al-Maghfiroh, partisipasi dan antusiasme santri terhadap kegiatan Deresan Al-Qur'an sudah cukup tinggi. Seluruh santri di sini mulai terbiasa dengan rutinitas ini, terutama bagi mereka yang telah lama berada di pesantren. Mereka sudah memahami pentingnya kegiatan ini sebagai bagian dari pembinaan spiritual sehari-hari. Namun, untuk para santri baru, antusiasme tersebut masih dalam tahap pembiasaan karena mereka sedang dalam proses adaptasi dengan lingkungan pesantren yang baru dan disiplin yang harus dijalankan (Hasil Wawancara, 26/03/2025).

Ketika petugas patroli membangunkan seluruh santri, mereka langsung bersiap-siap dengan cepat. Para santri segera mengambil wudhu dan menuju ke kelompok mengaji masing-masing. Setelah berkumpul, mereka memulai kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dengan penuh semangat. Suasana pagi yang tenang dan penuh kekhusyukan ini menjadi momen penting dalam membentuk kedisiplinan serta meningkatkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an (Hasil Observasi Peneliti, 23/01/2025).

Berdasarkan pengalaman pribadi santri, salah satu santri mengungkapkan bahwa kegiatan deresan al-Qur'an telah memberikan dampak positif yang besar dalam kehidupannya. Mereka merasa terbantu untuk menjaga hafalannya dan bisa menggunakan waktu sebelum deresan untuk sholat tahajud dan bergegas mandi pagi (Hasil Wawancara, 26/03/2025). Hal ini karena, menghafal itu mudah, yang susah adalah menjaga dan mempertahankan ayat-ayat yang dihafal agar tidak sampai lupa, karena inilah tantangan yang terbesar yang dihadapi dan dialami semua penghafal Al-Qur'an (Najib, 2018).

Kegiatan ini juga menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan penuturan narasumber, salah satu kendala utama yang sering ditemui adalah banyaknya santri yang sulit untuk dibangunkan pada pagi hari. Hal ini disebabkan oleh waktu pelaksanaan yang sangat pagi, yaitu sekitar pukul 03.00, sehingga beberapa santri masih merasa mengantuk dan kurang bersemangat saat harus memulai kegiatan. Selain itu, rasa kantuk yang masih menyelimuti juga berdampak pada kualitas bacaan Al-Qur'an mereka. Banyak santri yang membaca dengan terburu-buru dan tidak tartil, sehingga bacaan menjadi kurang jelas dan kurang khusyuk. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para ustadzah dan pengurus untuk terus memotivasi serta membimbing santri agar dapat meningkatkan kualitas bacaan dan tetap semangat menjalani kegiatan Deresan Al-Qur'an setiap pagi. Upaya pembinaan dan pengawasan yang konsisten diharapkan dapat mengatasi kendala-kendala tersebut sehingga tujuan kegiatan ini dapat tercapai dengan baik.

3. Pembiasaan Gerakan Deresan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter

Setiap Muslim memiliki komitmen yang kuat untuk mengenal Al-Qur'an, mempelajarinya, mengamalkannya, serta menyebarkan ajarannya melalui dakwah. Komitmen ini menjadi landasan utama dalam kehidupan beragama dan spiritual umat Islam. Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, pendidikan agama Islam telah menjadi bagian integral dari kurikulum di setiap jenjang pendidikan formal. Hal ini bertujuan agar generasi muda tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memahami maknanya serta mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Hosaini et al., 2024). Pendidikan Al-Qur'an sejak dini sangat penting agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan spiritual yang kokoh (Bahtiyar et al., 2022; Ichsan, 2020, 2023).

Menurut Hasan Ibrahim, kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari karakter dan kualitas manusia-manusianya. Dalam konteks Islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utama beliau adalah mendidik manusia untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak yang mulia ini bersumber dari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam (Ibrahim,

2018). Oleh karena itu, pendidikan Al-Qur'an tidak hanya sekedar mengajarkan bacaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi fondasi pembentukan karakter yang baik. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an menjadi sangat relevan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kepribadian yang kuat (Arzaqi & Soleh, 2024).

Pembiasaan gerakan deresan Al-Qur'an di waktu sepertiga malam memiliki peran penting dalam pendidikan karakter santri. Aktivitas ini bukan hanya bentuk ibadah, tetapi juga sarana efektif untuk menanamkan nilai disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab. Bangun di waktu yang penuh keberkahan menuntut santri untuk mengelola waktu secara efektif dan mengatasi rasa malas, sehingga membentuk rutinitas positif yang membutuhkan komitmen tinggi (Rahman & Putra, 2021). Suasana hening dan tenang di sepertiga malam mendukung kekhusyukan dalam membaca dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga nilai-nilai etika dan spiritual yang terkandung lebih mudah meresap ke dalam jiwa santri.

Selain sebagai ibadah, kebiasaan deresan Al-Qur'an di sepertiga malam juga memberikan manfaat psikologis dan spiritual yang mendalam. Aktivitas ini menumbuhkan sifat tawadhu (rendah hati), ketenangan batin, dan kedekatan yang lebih intim dengan Allah SWT. Penelitian oleh John Maltby, dkk (2010) menunjukkan bahwa rutinitas ibadah di waktu malam hari dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan mengurangi stres pada individu. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi pribadi yang unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang kuat, yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, lebih-lebih di era digital dan media social yang semakin merusak tatanan kehidupan generasi bangsa (Ichsan, 2019).

Saat membaca Al-Qur'an, santri belajar tentang nilai-nilai penting seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini membentuk karakter santri agar tidak hanya baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi lingkungan sosialnya. Suasana tenang di sepertiga malam membantu menenangkan hati dan pikiran, sehingga santri dapat lebih fokus dalam memahami pesan moral Al-Qur'an (Nasution, 2019). Kebiasaan ini juga melatih disiplin dan konsistensi, dua karakter penting yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pembiasaan membaca Al-Qur'an di sepertiga malam bukan hanya sebuah tradisi keagamaan, tetapi juga metode pendidikan karakter yang efektif. Melalui aktivitas ini, santri dapat menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan etika yang menjadi fondasi kepribadian yang kuat dan berdaya saing. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam di Indonesia hendaknya terus mengembangkan metode pembelajaran yang mengintegrasikan aspek spiritual dan karakter, sehingga generasi muda dapat tumbuh menjadi insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Fahrudin, 2022).

4. Nilai Karakter dari Pembiasaan Gerakan Deresan Al-Qur'an di Sepertiga Malam

Karakter yang muncul dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an di sepertiga malam secara efektif antara lain: Pertama, karakter religius yang mendalam, yaitu tumbuhnya rasa takwa dan cinta kepada Allah Swt yang semakin kuat dalam diri santri, sehingga mereka menjadi lebih konsisten dalam menjalankan ibadah, memelihara hubungan spiritual yang erat dengan Tuhan, serta meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana hasil observasi peneliti terlihat bagaimana karakter ini juga tercermin dari sikap rendah hati, sabar dalam menghadapi ujian hidup, dan berintegritas tinggi sebagai bentuk pengamalan ajaran Al-Qur'an yang mereka baca pada waktu sepertiga malam tersebut (Hasil Observasi Peneliti, 2025).

Kedua, sikap khushyuk dan fokus dalam beribadah, karena waktu sepertiga malam adalah saat hati dan jiwa lebih tenang sehingga mudah untuk merenungi (mentadaburi) makna ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana apa yang disampaikan salah satu santri, "Lebih nyaman dan tenang saja jika nderes di tengah malam. Suasananya hening, lebih nyaman dan fokus menikmati hafalan." (Hasil Wawancara Personal dengan MY, 2025). Ketiga,

pembiasaan ini juga melatih disiplin dan konsistensi, mengingat membutuhkan keteraturan serta kemauan untuk bangun dan beribadah ketika kebanyakan orang lain sedang tidur (Nurkholilah, 2021). Para santri yang menerapkan nderesan di sepertiga malam justru mereka lebih disiplin dalam kehidupan hariannya, bahkan nilai akademik mereka semakin baik.

Keempat, pembiasaan ini memunculkan karakter ikhlas yang kokoh dalam diri santri, di mana niat membaca Al-Qur'an pada waktu sunyi di sepertiga malam tersebut benar-benar didasari oleh keinginan untuk mencari ridha dan keridhaan Allah Swt secara tulus tanpa mengharapkan pujian atau bahkan pengakuan dari orang lain. Sikap ikhlas ini membuat santri lebih fokus pada kualitas ibadah dan makna spiritual dari kegiatan tersebut, sehingga tidak terpengaruh oleh motivasi semu duniawi seperti ingin dipandang hebat atau mendapat perhatian dari sesama teman-teman santri (Hasil Wawancara Personal dengan HK, 2025). Karakter ikhlas ini menjadi landasan penting dalam membentuk pribadi santri yang jujur, rendah hati, dan murni dalam niat, yang akan berdampak positif pada semua aspek kehidupan mereka baik dalam beribadah maupun berinteraksi sosial (Nuryani, 2023).

Kelima, karakter lain yang terasah melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an di sepertiga malam adalah rasa syukur atas nikmat iman dan kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Qomariyah, 2018). Rasa syukur ini membuat santri semakin menyadari betapa besar karunia yang telah diberikan, sehingga mereka terdorong untuk menjaga dan meningkatkan kualitas keimanan secara berkelanjutan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh WK, salah satu santri, "Rasa iman kita menjadi semakin kuat dan mantap karena terus-menerus nderes atas kalamullah, lebih-lebih di waktu mustajab dan penuh keberkahan ini. Tidak hanya itu saja, kebiasaan kami seperti ini juga demi cinta kami terhadap ayat-ayat Al Qur'an secara lebih foku pada kebenaran dari aturan tajwid, tartil, dan adab membaca yang baik." Artinya, melalui pembelajaran dan penerapan ilmu tersebut, santri tidak hanya memperbaiki kualitas bacaan mereka secara teknis, tetapi juga memahami makna dan hikmah di balik ayat-ayat yang mereka baca, sehingga menimbulkan ketundukan hati dan penghormatan yang tinggi terhadap Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Hal ini secara keseluruhan membentuk karakter santri yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga berpengetahuan dan beretika dalam melaksanakan ajaran Islam.

Berbagai karakter yang terbentuk melalui pembiasaan nderesan Al-Qur'an di sepertiga malam di atas menjadi sangat penting untuk dipahami dengan baik. Pemahaman ini dapat menjadi motivasi agar pembiasaan membaca Al-Qur'an terus ditingkatkan dan dijadikan kebiasaan sehari-hari. Hal ini sangatlah penting, terutama bagi masyarakat luas, khususnya umat Islam di Indonesia, agar nilai-nilai spiritual dan moral agama dan budaya ketimuran dapat semakin kuat tertanam dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Komplek Al-Maghfiroh di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Bantul merupakan pusat pembinaan santri putri yang memiliki tradisi kuat dalam pelestarian hafalan Al-Qur'an melalui gerakan deresan Al-Qur'an di waktu sepertiga malam. Gerakan ini merupakan warisan spiritual dari pendiri pesantren, K.H. Nawawi Abdul Aziz, yang menekankan pentingnya istiqomah dalam murojaah hafalan Al-Qur'an. Pelaksanaan deresan ini melibatkan seluruh santri dengan pengawasan ustadzah, bertujuan tidak hanya memperkuat hafalan tetapi juga membentuk karakter disiplin, sabar, ikhlas, dan religius yang dalam. Kegiatan di waktu sepertiga malam ini juga mendukung spiritualitas, psikologis, dan pola hidup sehat para santri. Meski menghadapi tantangan seperti sulitnya membangunkan santri di pagi buta, komitmen pengurus dan antusiasme santri terus mendorong kelangsungan tradisi ini. Artinya, pembiasaan membaca Al-Qur'an di waktu sepertiga malam tidak sekadar ritual ibadah, tetapi merupakan metode pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan nilai moral, etika, serta membentuk pribadi santri yang berakhlak mulia, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan zaman. Maka dari itu, gerakan deresan Al-Qur'an memberikan kontribusi penting dalam pengembangan spiritual dan pendidikan karakter santri di pondok pesantren serta dapat menjadi model pembinaan karakter dalam pendidikan Islam di Indonesia secara lebih luas.

REFERENCES

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2023). *Pendidikan Karakter*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anggrainingsih, S. (2023). *Penggunaan Buku Deresan Individu dalam Pembelajaran Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Arzaqi, A. F., & Soleh, A. K. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an: Kajian Konsep Ulul Albab pada Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.59701/pdk.v6i2.260>
- Ash Sidiq, H., Nural, I., & Idris, M. (2024). *Pengembangan Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Rejang Lebong*. IAIN Curup.
- Bahtiyar, Y., Lina, L., Samsudin, S., & Ichsan, A. S. (2022). Pelatihan Tahsin Alquran Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan Metode Yanbu'a. *Journal of Integrated Elementary Education*, 2(1), 55–62. <https://doi.org/10.21580/jieed.v2i1.10671>
- Dzikrullah, M. (2022). *Sosok KH. Nawawi Abdul Aziz Sebagai Ulama Penjaga Al-Qur'an*. Almunawwir.Com. <https://almunawwir.com/sosok-kh-nawawi-abdul-aziz-sebagai-ulama-penjaga-al-quran/>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), hlm 34.
- Fahrudin, M. (2022). *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*. CV. Pustaka Peradaban.
- Fuadhah, N. L. (2024). Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55080/jpn.v3i2.90>
- Hafidh, A. (2022). *Tahfidz Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture*. Imtiyaz.
- Hosaini, H., Rif'ah, R., & Muslimin, M. (2024). Integration of Formal Education and Islamic Boarding Schools ss New Paradigm from Indonesian Perspective. *Jurnal Pendidikan At-Tak'im*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55210/attalim.v10i1.1497>
- Ibrahim, H. (2018). The Role of Character Education in Islamic Teachings: A Study on the Prophetic Model. *International Journal of Islamic Education*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.5678/ijie.v5i1.2018>

- Ichsan, A. S. (2019). "Maniak" Media Sosial dan Game pada Anak Usia Dasar (Studi pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Yogyakarta). *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 10(1), 1–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31942/mgs.v10i1.2638>
- Ichsan, A. S. (2020). Rekonsepsi Pendidikan Tahfiz Al Qur'an melalui Model Learning Styles pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36840/ulya.v5i1.245>
- Ichsan, A. S. (2023). Actualization of Student Achievement Through the Learning Styles of Memorizing the Qur'an (Case Study at Two Madrasah Ibtidaiyah Yogyakarta). *International Proceeding: Annual International Conference Education Research*. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/Pic/article/view/1301>
- Khabibullah, M., Ichsan, A. S., & Ashari, M. S. (2022). Peningkatan Kualitas Bacaan Kitab Kuning bagi Santri Desa di Pondok Pesantren Wali Songo Pleret Bantul. *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(1), 64–78. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i1.176>
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). *Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Maltby, J., Lewis, C. A., & Day, L. (2010). Religious Orientation and Psychological Well-being: The Role of the Frequency of Personal Prayer. *Health Psychology*, 4(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1348/135910799168704>
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Mukhlisin, & Sofy, M. (2025). *Kultur Pesantren; Santri, Etos Studi dan Perilaku Keagamaan*. Intake Pustaka.
- Najib, M. (2018). Implementasi Metode Takrir dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.727>
- Nasution. (2019). The Influence of Quranic Values on Student Character Development. *Journal of Religious Education and Character*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.2345/jrec.v7i3>
- Nurkholilah, S. (2021). *Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Shalat Tahajjud (Studi Kasus di PPTQ Al-Munawwaroh Cikarang Barat Bekasi)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nuryani, L. K. (2023). *Manajemen Mutu Kunci Membentuk Santri Mandiri dan Berkarakter Islami*. Indonesia Emas Group.
- Qomariyah, S. (2018). *Kesadaran Membaca Al-Qur'an dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Kelas XA di MA Ma'arif Al-Islah Bungkal Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Rahman, T., & Putra, A. (2021). Discipline and Spirituality: The role of Early Morning Quran Recitation in Pesantren Education. *Journal of Islamic Education and Society*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.3456/jies.v10i1>
- Sangidu, A. (2020). Mengenal KH. Nawawi Abdul Aziz, Pendiri PP An Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul. *Ulama Nusantara Center*. <https://ulamanusantaracenter.com/?p=765>
- Satriyawan, A. N., & Ichsan, A. S. (2020). Modifikasi Perilaku Anak: Implementasi Teknik Pengelolaan Diri dan Keterampilan Sosial di Ngawi Jawa Timur. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 21–32. <https://doi.org/10.18592/ALADZKAPGMI.V10I1.3645>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Wijaksono, A., & Ichsan, A. S. (2022). Pendidikan Gender dalam Buku Perempuan, Islam, dan Negara Karya K.H. Husein Muhammad. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 170–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.37252/annur.v14i2.380>

Zakariya, D. M. (2019). Metode Pembelajaran Qiro'atul Qutub Di Pondok Pesantren Karangasem Lamongan. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/td.v8i1.3044>